

Analisis Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan untuk Menghitung PPh Pasal 17 Perusahaan Jasa Konstruksi Sebagai Upaya Meminimalkan Beban Pajak pada PT. Bisma Indo Raya Surabaya Tahun 2022

Ratna Handayani

Universitas Islam Kadiri Kediri
hratna533@gmail.com

Khasanah Sahara

Universitas Islam Kadiri Kediri
khasanahsahara.01@gmail.com

Imarotus Suaidah

Universitas Islam Kadiri Kediri
imarotus@uniska-kediri.ac.id

Abstract :

This research aims to analyze tax planning using the depreciation method to calculate corporate income tax article 17 as an effort to minimize the tax burden. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive. The data source used in this research is primary data. This research was conducted at PT. Bisma Indo Raya which is located on Jl. East Gayungsari No.16 Surabaya (Behind the PKB Building). The results of this discussion show that the total profit before tax before tax planning from depreciation is Rp.1,030,470,668, with corporate income tax article 17 amounting to Rp.226,703,547, resulting in a profit after tax of Rp.803,767,121. while the calculation of profit after tax planning because there is a correction of depreciation costs using the straight line method, the total profit before tax after tax planning from straight line method depreciation is Rp.609,810,542 with corporate income tax article 17 of Rp.134,158,319, so a profit is obtained after tax amounting to Rp.475,652,223. Calculating profit after tax planning due to correction of depreciation costs using the declining balance method, the total profit before tax after tax planning from depreciation is Rp. 486,588,810 with corporate income tax article 17 of Rp.107,049,538, so the profit after tax is Rp.379,539,272. So the difference in efficiency of paying income tax if you use the straight line depreciation method is Rp.92,545,228, whereas if you use the decreasing balance depreciation method it is Rp.119,654,009. So the declining balance method is more effective to use because it can provide greater tax reduction efficiency to the company.

Keywords: *Depreciation, Corporate Income Tax , Tax Expense.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kebijakan – kebijakan di bidang pajak merupakan fenomena yang terus berkembang dalam dunia bisnis, sehingga persaingan bisnis dalam dunia perpajakan juga semakin pesat. Begitu besarnya peranan sektor pajak dalam mendukung penerimaan negara, maka dibutuhkan kesadaran seluruh

pelaku bisnis akan pentingnya pajak bagi kehidupan negara begitu juga bagi perusahaan. Bagi negara pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting atau penghasilan utama yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pembangunan, sebaliknya bagi wajib pajak badan pajak merupakan suatu beban atau biaya yang akan mengurangi laba bersih atau penghasilan perusahaan. Pajak merupakan kontribusi wajib yang terutang oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang dimana wajib pajak pribadi maupun badan tidak mendapat imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat (UU HPP No.7 Tahun 2021).

Dalam praktiknya baik negara maupun perusahaan memiliki kepentingan masing – masing dalam bidang pajak. Perbedaan kepentingan tersebut pada umumnya terjadi antara negara dan perusahaan yang pada dasarnya perusahaan berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan negara semaksimal mungkin.

Perencanaan pajak merupakan suatu proses untuk merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak sehingga kewajiban pembayaran pajak berada dalam jumlah serendah mungkin. Perencanaan pajak dapat dihitung dengan beberapa metode salah satunya menghitung biaya penyusutan dan menghitung PPh badan. Dalam penelitian ini yang dihitung yaitu penyusutan aset tetap, PPh pasal 17 dan beban pajak. Penyusutan aset tetap dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun, PPh pasal 17 dihitung dengan mengalikan tarif PPh pasal 17 dengan PKP ($22\% \times \text{PKP}$).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penyusutan

Menurut Hery (2014:147), penyusutan merupakan alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode – periode berbeda yang memperoleh masa manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Penyusutan dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu harga perolehan, taksiran nilai residu, dan taksiran masa manfaat. Dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya penyusutan yaitu garis lurus dan saldo menurun. Metode garis lurus merupakan metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata dan relatif stabil. Sedangkan metode saldo menurun merupakan metode perhitungan yang beban penyusutan periodiknya dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset. Tujuan dilakukan penyusutan yaitu untuk menentukan nilai sebenarnya dari sebuah aset.

PPh Badan

Menurut Priantara (2016:173) Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat dan memberikann kontribusi signifikan kepada penerimaan negara. PPh merupakan pajak langsung karena beban pajak ini langsung dipikul oleh penerima atau pemilik penghasilan. Artinya, PPh merupakan pajak subjektif karena pengenaan dan beban ditujukan terhadap subjek pajak. Kata badan dapat diartikan sebagai sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak penghasilan badan merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan suatu perusahaan dimana penghasilan yang dimaksud adalah setiap penambahan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak badan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan keperluan apapun termasuk misalnya menambah kekayaan, konsumsi, investasi, dan lain sebagainya.

Bedasarkan Undang – Undang PPh No.36 Tahun 2008 mekanisme perhitungan pajak penghasilan badan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung Penghasilan Kena Pajak (PKP) yaitu dengan cara menghitung besarnya pemghasilan neto fiskal dikurangi dengan kompensasi kerugian fiskal.
2. Menghitung PPh terutang yaitu dengan mengalikan PKP dengan tarif pajak yang berlaku.
3. Menghitung PPh kurang bayar atau PPh lebih bayar

Beban Pajak

Menurut (PSAK No.46) tentang pajak penghasilan menyatakan beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menntukan laba rugi pada suatu periode. Beban pajak merupakan indikator penting karena dapat menjadi pedoman bagi otoritas yang merancang kebijakan fiskal. Hal ini khususnya dalam sistem perpajakan. Bagi pemerintah, misalnya berguna untuk mengetahui segmen penduduk atau kegiatan ekonomi mana yang sedikit banyak memberikan kontribusi kepada perbendaharaan. Bisa jadi, misalnya suatu sektor menunjukkan beban pajak yang tinggi, dibandingkan dengan sektor lainnya. Jadi jika pemerintah ingin mendorong kegiatan ini dapat menerapkan pemotongan pajak atau manfaat pajak. Secara sistematis beban pajak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Beban pajak} = \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak (DPP)}$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potivisme serta digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Melinda Indrianto et al. 2022). Sumber data yang digunakan adalah data primer seperti laporan L/R, neraca, daftar aset tetap, serta data perpajakan tahun 2022. Serta dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen atau catatan yang ada diperusahaan. Dokumentasi berupa data-data yang diperoleh dari pihak perusahaan berupa data L/R, neraca, daftar aset, dan data pendukung lainnya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

PT. Bisma Indo Raya merupakan sebuah perusahaan kontraktor nasional yang bergerak dibidang General Suplier dan Kontraktor yang melayani perusahaan menengah dan perusahaan besar, baik swasta maupun pemerintah. PT. Bisma Indo Raya merupakan satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontruksi dan pengadaan barang dimana konstruksi meliputi marka jalan dan rambu lalu lintas, keselamatan jalan, dan pengadaan jalan meliputi cat marka, guardrail, delineator, paku marka, trafic light, dan warning light. Berikut adalah laporan L/R, neraca, dan daftar aset tetap perusahaan pada tahun 2022.

Tabel 1
Laporan Laba Rugi Tahun 2022

Pendapatan Usaha 2022	
Pendapatan	
Pendapatan Cat, Marka, dan Rambu	24.890.595.849
Jumlah Pendapatan	24.890.595.849
Biaya Usaha	
Biaya Bahan Baku	16.413.787.549
Biaya Operasional Proyek	3.388.558.567
Biaya Produksi Cat, Marka, dan Rambu	290.875.000
Biaya Gaji dan Upah	1.806.549.475
Biaya Administrasi Bank	6.362.037
Biaya ATK	124.108.534
Biaya Ekspedisi	273.699.983
Biaya Transportasi	272.538.743
Biaya Cicilan Pinjaman Bank	294.311.600
Biaya Listrik dan Air	32.625.147

Biaya Telepon	52.892.628
Biaya Iuran Kantor	3.600.000
Biaya Perjalanan Dinas	218.755.633
Biaya Sewa Gudang	106.399.411
Biaya Perijinan	102.200.000
Biaya Lain – lain	378.474.932
Akumulasi Penyusutan	94.385.942
Jumlah Biaya Usaha	23.860.125.181
Laba Sebelum Pajak	1.030.470.668
PPH Badan	204.844.668
Laba Setelah Pajak	825.626.321

sumber : Laporan Keuangan PT. Bisma Indo Raya Tahun 2022

Tabel 2
Neraca Tahun 2022

ASET		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Aset lancar		Kewajiban	
Kas di bank	1.635.731.996	Hutang bank	750.000.000
Jumlah aset lancar	1.635.731.996	Jumlah kewajiban	750.000.000
Aset tetap		Ekuitas	
Peralatan kantor	43.644.000	Modal	216.490.520
Peralatan proyek	1.093.245.025	Laba tahun berjalan	825.626.321
Akm. peny. Peralatan	(283.157.825)	Laba ditahan	697.346.355
Jumlah aset tetap	853.731.200	Jumlah ekuitas	1.739.463.196
Jumlah aset	2.489.463.196	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	2.489.463.196

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bisma Indo Raya Tahun 2022

Tabel 3
Daftar Aset Tetap Tahun 2022

Kelompok Aset Tetap	Nilai Perolehan	Peny. Per Bulan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	400.000.000	0	0	400.000.000
Bangunan	200.000.000	1.666.666	19.999.992	40.000.000
Mesin	464.300.000	4.836.458	58.037.500	406.262.500
Kendaraan	272.000.000	4.533.333	54.400.000	217.600.000
Jumlah	1.336.300.000	11.036.457	132.437.492	692.057.000

Sumber : Laporan PT. Bisma Indo Raya Tahun 2022

Pembahasan

Tahapan *Tax Planning* yang harus dilakukan pertama kali adalah dengan mengumpulkan informasi yang ada, kemudian mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan perhitungan, penyusutan, perhitungan PPh. Berikut adalah data yang peneliti peroleh dari perusahaan. Pembelian aset tetap dilakukan secara global, di bulan dan tahun yang sama, sehingga mengakibatkan beban pajak yang dibayarkan tinggi.

Perhitungan Penyusutan Metode Saldo Menurun

Perhitungan biaya penyusutan metode saldo menurun memuat beberapa item laporan pada perencanaan pajak yang meliputi pembelian aset mesin serta kendaraan serta peredaran bruto dalam laporan keuangan setelah penerapan *tax planning*. Hasil perhitungan penyusutan metode saldo menurun sebagai berikut :

Tabel 4
Perhitungan Penyusutan Metode Saldo Menurun

Nama Aset	Qty	Nilai Perolehan/unit	Perhitungan Saldo Menurun	
Mesin Cutting Sticker	1	28.000.000	7.000.000	28.000.000
		21.000.000	5.250.000	
		15.750.000	3.937.500	
		11.812.500	2.953.125	
		8.859.375	2.214.844	
		6.644.531	1.661.133	
		4.983.398	1.245.850	
Mesin Cold Laminating	1	3.000.000	750.000	3.000.000
		2.250.000	562.500	
		1.687.500	421.875	
		1.265.625	316.406	
		949.219	237.305	
		711.914	177.979	
		533.936	133.484	
Mesin Potong Plat	3	900.000	225.000	900.000
		675.000	168.750	
		506.250	126.563	
		379.688	94.922	
		284.766	71.191	
		213.574	53.394	
		160.181	40.045	
Mesin Mixer Cat	2	20.000.000	5.000.000	20.000.000
		15.000.000	3.750.000	

		11.250.000	2.812.500	
		8.437.500	2.109.375	
		6.328.125	1.582.031	
		4.746.094	1.186.523	
		3.559.570	889.893	
		2.669.678	2.669.678	
Mesin Jahit Karung	1	1.200.000	300.000	
		900.000	225.000	
		675.000	168.750	
		506.250	126.563	
		379.688	94.922	1.200.000
		284.766	71.191	
		213.574	53.394	
		160.181	160.181	
Mesin Aplikator Cat Thermoplastic	3	10.000.000	2.500.000	
		7.500.000	1.875.000	
		5.625.000	1.406.250	
		4.218.750	1.054.688	10.000.000
		3.164.063	791.016	
		2.373.047	593.262	
		1.779.785	444.946	
		1.334.839	1.334.839	
Mesin Retro Cat Marka	1	300.000.000	75.000.000	
		225.000.000	56.250.000	
		168.750.000	42.187.500	
		126.562.500	31.640.625	
		94.921.875	23.730.469	300.000.000
		71.191.406	17.797.852	
		53.393.555	13.348.389	
		40.045.166	40.045.166	
Alat Perancang Guardrail	1	100.000.000	25.000.000	
		75.000.000	18.750.000	
		56.250.000	14.062.500	100.000.000
		42.187.500	10.546.875	

			31.640.625	7.910.156	
			23.730.469	5.932.617	
			17.797.852	4.449.463	
			13.348.389	13.348.389	
Mesin Las	3		1.200.000	300.000	
			900.000	225.000	
			675.000	168.750	
			506.250	126.563	
			379.688	94.922	1.200.000
			284.766	71.191	
			213.574	53.394	
			160.181	160.181	
Mobil Operasional	4		120.000.000	60.000.000	
			60.000.000	15.000.000	
			45.000.000	11.250.000	120.000.000
			33.750.000	33.750.000	
Truk	4		145.000.000	72.500.000	
			72.500.000	18.125.000	
			54.375.000	13.593.750	145.000.000
			40.781.250	40.781.250	
Sepeda Motor	2		7.000.000	3.500.000	
			3.500.000	875.000	
			2.625.000	656.250	7.000.000
			1.968.750	1.968.750	
Total				736.300.000	736.300.000

Sumber : Data Diolah 2023

Perhitungan Penyusutan Metode Garis Lurus

Perhitungan biaya penyusutan metode saldo menurun memuat beberapa item laporan pada perencanaan pajak yang meliputi pembelian aset mesin serta kendaraan serta peredaran bruto dalam laporan keuangan setelah penerapan *tax planning*. Hasil perhitungan penyusutan metode saldo menurun sebagai berikut :

Tabel 5
Perhitungan Penyusutan Metode Garis Lurus

No	Nama Aset	Qty	Harga Perolehan	Perhitungan dalam garis lurus (12,5% dan 20%)
1	Mesin Cutting Sticker	1	Rp.28.000.000	Rp.28.000.000×12,5% = Rp.3.500.000

2	Mesin Cold Laminating	1	Rp.3.000.000	Rp.3.000.000×12,5% = Rp.375.000
3	Mesin Potong Plat	3	Rp.2.700.000:3 = Rp.900.000	Rp.900.000×12,5% = Rp.112.500
4	Mesin Mixer Cat	2	Rp.40.000.000:2 = Rp.20.000.000	Rp.20.000.000×12,5% = Rp.2.500.000
5	Mesin Jahit Karung	1	Rp.1.200.000	Rp.1.200.000×12,5% = Rp.150.000
6	Mesin Aplikator Cat Thermoplastic	3	Rp.30.000.000:3 = Rp.10.000.000	Rp.10.000.000×12,5% = Rp.1.250.000
7	Alat Retro Cat Marka	1	Rp.300.000.000	Rp.300.000.000×12,5% = Rp.37.500.000
8	Alat Perancang Guardrail	1	Rp.100.000.000	Rp.100.000.000×12,5% = Rp.12.500.000
9	Mesin Las	3	Rp.3.600.000:3 = Rp.1.200.000	Rp.1.200.000×12,5% = Rp.150.000
10	Mobil Operasional	4	Rp.480.000.000:4 = Rp.120.000.000	Rp.120.000.000×20% = Rp.24.000.000
11	Truk	4	Rp.580.000.000:4 = Rp.145.000.000	Rp.145.000.000×20% = Rp.29.000.000
12	Sepeda Motot	2	Rp.14.000.000:2 = Rp.7.000.000	Rp.7.000.000×20% = Rp.1.400.000

Sumber : Data Diolah 2023

Berdasarkan perhitungan beban penyusutan metode garis lurus dengan menerapkan masa manfaat 8 tahun untuk aset mesin dengan tarif 12,5% serta dengan masa manfaat 4 tahun untuk aset kendaraan dengan tarif 20%.

Perhitungan Besar Beba Penyusutan

Pada perhitungan besar beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun dengan tingkat diskon 18% dari aset tetap sebagai berikut :

Tabel 6
Total Biaya Penyusutan Aset Tetap Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun

Nama Aset	Nilai Perolehan/Unit	Biaya Penyusutan (Pv Diskon 18%)	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
Mesin Cutting Sticker	28.000.000	14.271.479	20.595.940
Mesin Cold Laminating	3.000.000	1.583.088	2.206.708
Mesin Potong Plat	900.000	458.726	662.011
Mesin Mixer cat	20.000.000	10.194.093	14.711.385
Mesin Jahit Karung	1.200.000	611.636	882.683
Mesin Aplikator Cat Thermoplastic	10.000.000	5.096.957	7.355.692
Mesin Retro Cat Marka	300.000.000	153.908.723	220.670.791
Alat Perancang Guardrail	100.000.000	50.999.573	73.556.930
Mesin Las	1.200.000	611.636	882.683
Mobil Operasional	120.000.000	80.701.860	89.259.300

Truk	145.000.000	97.514.747	107.890.988
Sepeda Motor	7.000.000	4.707.608	5.206.792
TOTAL		420.660.126	543.881.858

Sumber : Data Diolah 2023

Berdasarkan perhitungan beban penyusutan diketahui bahwa total biaya penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus yaitu Rp.420.660.126 sedangkan total biaya penyusutan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp.543.881.858.

Menghitung PPh Badan Pasal 17

PPh badan pasal 17 merupakan pasal yang mengatur tentang tarif pajak yang dikenakan kepada wajib pajak badan sebesar 22% tarif baru tahun 2022. Berikut ini perhitungan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan sesuai dengan pasal 17 adalah sebagai berikut :

$$\text{PPh Badan} = \text{Rp.1.030.470.668} \times 22\% = \text{Rp.226.703.547}$$

Membandingkan Laba Rugi setelah *Tax Planning*

Untuk perhitungan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan sebelum *tax palnning* dan setelah *tax planning* yaigu sebagai berikut :

Tabel 8

Perbandingan Sebelum dan Setelah *Tax Planning*

	Sebelum Tax Planning	Setelah Tax Planning (Metode Garis Lurus)	Setelah Tax Planning (Metode Saldo Menurun)
Laba (Rugi) sebelum Pajak	1.030.470.668	609.810.542	486.588.810
PPh Badan Pasal 17	226.703.547	134.158.319	107.049.538
Laba (Rugi) setelah Pajak	803.767.121	475.652.223	379.539.272
Selisih		92.545.228	119.654.009

Sumber : Data Diolah 2023

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perhitungan laporan laba rugi dengan tax planning dilakukan sama dengan yang dilakukan pada laporan laba rugi tanpa tax planning yaitu pendapatan dikurangi beban usaha menghasilkan laba kotor setelah koreksi fiskal. Setelah dilakukan koreksi didapat laba kena pajak, kemudian menghitung pajak yang harus dibayarkan dan langkah terakhir yaitu mengurangi laba bersih sebelum pajak dengan pajak yang harus dibayar sehingga menghasilkan laba bersih setelah pajak.

2. PT. Bisma Indo Raya diketahui untuk laba kotor sebelum adanya perencanaan pajak (*tax planning*) sebesar Rp.1.030.470.668, sedangkan untuk laba kotor setelah adanya perencanaan pajak (*tax planning*) karena adanya penyusutan metode garis lurus sebesar Rp.609.810.542, serta laba kotor setelah adanya perencanaan pajak (*tax planning*) karena adanya penyusutan metode saldo menurun sebesar Rp.486.588.810. Pajak yang harus dibayarkan sebelum perencanaan pajak (*tax planning*) sebesar Rp.226.703.547, sedangkan pajak yang harus dibayarkan setelah perencanaan pajak (*tax planning*) jika penghitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp.134.158.319 dan pajak yang harus dibayarkan setelah perencanaan pajak (*tax planning*) jika penghitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp.107.049.538. Jumlah pajak yang dibebankan turun sebesar Rp.92.545.228 jika perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus dan pajak yang dibebankan turun sebesar Rp.119.654.009 jika perhitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun.
3. PT Bisma Indo Raya dapat mengefisiensikan pajak terutangnya sebesar nominal yang turun tersebut dengan memilih salah satu metode penghitungan yang paling efisien. Untuk itu perusahaan perlu mengadakan perencanaan pajak (*tax planning*) dengan tujuan meminimalkan pajak yang harus dibayar tanpa melanggar undang – undang yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai upaya meminimalisasi beban pajak serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Saran

Dari kesimpulan diatas saran yang disampaikan adalah :

1. Bagi Perusahaan
 - a. PT. Bisma Indo Raya sebaiknya dalam penyusunan laporan keuangan lebih terperinci agar pihak manajemen tidak beekrja dua kali.
 - b. PT. Bisma Indo Raya sebaiknya menggunakan laporan keuangan yang terperinci dalam laporan keuangan fiskal sehingga memudahkan dalam memasukkan data dan tidak menimbulkan kesalahan data terutama dalam penghematan pajak terutang dan laba yang dihasilkan.
 - c. PT. Bisma Indo Raya sebaiknya menggunakan metode penyusutan saldo menurun dalam penyusunan perencanaan pajak yang akan mendatang karena terdapat efisiensi biaya.
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Sebagai referensi atau bahan masukan apabila ingin melakukan penelitian yang serupa dimasa mendatang, peneliti selanjutnya hendaknya memilih objek yang tidak sejenis atau objek yang berbeda dengan varian produk yang lebih dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir , dkk, (2021). *Analisis Tax Planning Pada PT. Utama Surya Perdana di Mamuju*. Jurnal Akuntansi Manado. In Agusutus (Vol.2, Issue 2)
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 & 2*. Jakarta; Grasindo
- IAI. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta; Salemba Empat 14, 1-11
<https://hsmco.web.com/download/psak/PSAK14AkuntansiUntukPersediaan>.
- Indrianto, N. M., Supheni, I., & Lutfi, M. A. (2022). Pengaruh Penerapan E-Filing, Pengetahuan Perpajakan Dan Pelayanan Fiskus Dalam Penyampaian Spt Tahunan Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kpp Pratama Pare. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 100-108.
- Prasetya, D., dkk. (2020). *Analisis Penerapan Tax Palnning atas Pajak Penghasilan (PPh) Badan dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Pemabayaran Beban Pajak Penghasilan Sesuai dengan Undang – Undang Perpajakan No.36 Thaun 2008*. UBHARA Accounting Journal. In November (Vol.2)
- Priantara, Diaz, D. P. (2016). *Perpajakan Indonesia* (Edisi 3). Jakarta; Mitra Wacana Media
- Republik Indonesia, *Undang – undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*. 69-73